

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
MODELLING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1 TERBANGGI  
BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**NOVITA SARI  
NPM: 1711080188**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1446 H / 2024 M**

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
MODELLING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1 TERBANGGI  
BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Oleh:

**NOVITA SARI  
NPM: 1711080188**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Pembimbing II : Nova Erlina, S.IQ., M.Ed**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1446 H / 2024 M**

## ABSTRAK

Kesadaran diri dapat dikatakan sebagai pemahaman individu dalam mengenali dirinya. Semakin individu mengenal dirinya, semakin ia mengerti apa yang ia inginkan, apa yang ia alami, serta apa kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Kesadaran diri berperan penting dalam menentukan kesungguhan individu dalam mengejar cita-cita dan keinginannya. Konseling kelompok dengan teknik modelling diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis Kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan case study (studi kasus). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memberikan siswa kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan permasalahannya melalui dinamika kelompok dengan menggunakan salah satu teknik yang ada dalam konseling kelompok yaitu teknik modeling yang merupakan kegiatan meniru perilaku orang lain yang dipelajari melalui proses observasi dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa. Langkah-langkah yang diterapkan di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar dalam bimbingan kelompok dengan teknik modeling adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

**Kata Kunci: Konseling Kelompok, Kesadaran Diri, Teknik Modeling**

## **ABSTRACT**

*Self-awareness can be said to be an individual's understanding of knowing himself. The more an individual knows himself, the more he understands what he wants, what he experiences, and what advantages and disadvantages he has. Self-awareness plays an important role in determining the seriousness of individuals in pursuing their ideals and desires. Group counseling with modeling techniques is expected to increase students' self-awareness. Group counseling is assistance to individuals in group situations that are preventive and healing, and are directed at providing convenience in their development and growth.*

*This research is a qualitative type of research. The research approach used by the researcher is the case study approach. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection is carried out by means of interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display and conclusion drawn.*

*This research is a qualitative type of research. The research approach used by the researcher is the case study approach. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Data collection is carried out by means of interviews and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data display and conclusion drawn.*

***Keywords: Group Counseling, Self-Awareness, Modeling Techniques***

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVITA SARI

NPM : 1711080188

Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,

Yang membuat pernyataan



NOVITA SARI

NPM. 1711080188



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PENERAPAN KONSELING KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM  
MENINGKATKAN KESADARAN DIRI  
PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1  
TERBANGGI BESAR**

**Nama : NOVITA SARI**

**NPM : 1711080188**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

**Telah dimunaqasyahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang  
Monaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Rifda El Fiah, M.Pd**

**Nova Erlina, S.IQ., M.Ed**

**NIP. 196706221994322002**

**NIP. 197811142009122003**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Ali Murtadho, M.S.I**

**NIP. 197907012009011014**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR"**, disusun oleh: Novita Sari, NPM: **1711080188**, Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**.  
Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah pada hari/tanggal: Jum'at, 05 Juli 2024

**TIM PENGUJI**

**Ketua** : **Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....) 

**Sekretaris** : **Yoga Anjas Pratama, M.Pd** (.....) 

**Penguji Utama** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....) 

**Penguji Pendamping I** : **Dr. Rifda El Fia, M.Pd** (.....) 

**Penguji Pendamping II** : **Nova Erlina, S.IQ., M.Ed** (.....) 

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd** 

NPM.196408281988032002

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

(Q.S Ar-Ra’ad:11)





## PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur atas nikmat sehat yang telah Allah SWT limpahkan kepada penulis, sehingga karaya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, serta atas kerendahan hati dan rasa syukur dari lubuk hati yang paling dalam saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Sudarno dan Ibu Darmini. Untuk Ibu tercinta ibu armini, terimakasih sudah banyak pengorbanan sudah melahirkan dan merawat saya dari kecil. Selain itu juga tiada henti memberikan semangat, dukungan, dan yang yang terpenting adalah doa. Tidak lupa juga kepada bapak tercinta bapak sudarno. Terimakasih telah menjadi seorang bapak yang terhebat di keluarga, mencari nafkah untuk keluarga, memberikan motivasi agar saya tidak berhenti untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan selalu meyakinkan saya bahwa saya pasti akan berhasil di kemudia hari. Tanpa aanya mereka, saya tidak akan sampai di titik ini. Terimakasih sudah memberikan arahan dan motivasi untuk saya Novita Sari selaku penulis skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala pengorbanan yang telah kalian berikan kepada saya. Aaamiiin.
2. Untuk adikku tercinta, Laras Azura yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, serta doa untuk keberhasilan saya dan memberikan semangat luar biasa kepada saya.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengjarkanku untuk belajar, bersikap, berfikir, serta bertindak menjadi lebih baik.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Novita Sari lahir di Bumi Kencana, Lampung Tengah, pada tanggal 22 November 1998 dari pasangan Bapak Sudarno dan Ibu Darmini sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis memiliki 1 adik perempuan bernama Laras Azura.

Penulis mengawali pendidikan di mulai dari TK LPMK Bumi Kencana Lampung Tengah pada tahun 2004/2005. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SD Negeri 2 Bumi Kencana pada tahun ajaran 2005/2011. Pendidikan selanjutnya di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar pada tahun ajaran 2011/2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar pada tahun ajaran 2014/2017.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan jalur UMPTKIN.

Selanjutnya pada tanggal 06 Juli 2020 sampai 15 Agustus 2020, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa tempat tinggal penulis yaitu Desa Harapan Rejo Lampung Tengah. Kemudian pada tanggal 06 Oktober 2020 samapai 16 November 2020, penulis melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 23 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang dinantikan syafaatnya di yaumul akhir nanti. Serta kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman seperjuangan.

Skripsi yang berjudul **“PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR”** adalah salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati, disadari bahwa dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan. Namun berkat bimbingan, bantuan, serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Nova Erlina, S.IQ., M.Ed selaku Pembimbing II yang telah banyak menyediakan waktu di tengah mengajar dan kesibukannya untuk memberikan bimbingannya dan arahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
4. Dr. Rida El Fiah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah membimbing an memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang memberikan ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan selanjutnya.
7. Ibu Umi Tarsih, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
8. Ibu Ratna Juarini, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi melalui sesi wawancara.
9. Sahabat-sahabat ku Erni Iswari, S.P, Mustika Sari, S.Pd., Novela Azalia, S.Pd., Umi Nur Khazanah, S.Pd., Asri Prasdianti, S.Pd., Vina Fauziah, S.Pd, Sifa Kahfi Atila, S.Pd, Putri Astuti, S.Sos, Mawaddatul Mukaromah, S.H, Tri Okta Vianai, S.H, atas bantuan serta dukungannya.

10. Seluruh keluarga besar di Bumi Kencana Lampung Tengah, Tigeneneng Lampung Selatan, Kalianda, Rajabasa, Kemiling, dan Jawa Tengah.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini tidak bisa di sebutkan satu persatu. Semoga kita selalu terikat dalam ukhuwah islamiyah.

Penilus menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, akan tetapi di harapkan dapat memberikan manfaat keilmuan yang berarti dalam bidang Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

Bandar Lampung, 28 Juni 2024  
Penulis,



**Novita Sari**  
**NPM. 1711080188**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	2
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian .....	13
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	14
H. Metode Penelitian .....	17
I. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>27</b>
A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	27
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	27
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	29

3.	Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	30
4.	Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah .....	34
B.	Konseling Kelompok.....	36
1.	Pengertian Metode Konseling.....	36
2.	Pengertian Metode Konseling Kelompok .....	38
3.	Tahapan Konseling Kelompok .....	39
4.	Manfaat Penggunaan Metode Konseling Kelompok.....	42
5.	Kelebihan dan Kekurangan Metode Konseling Kelompok	43
C.	Teknik <i>Modeling</i> .....	43
1.	Pengertian Teknik <i>Modelling</i> .....	43
2.	Tipe-tipe <i>Modelling</i> .....	45
3.	Prinsip-prinsip <i>Modelling</i> .....	46
4.	Langkah-langkah <i>Modelling</i> .....	46
5.	Proses <i>Modelling</i> .....	47
6.	Hal-hal dalam penerapan <i>Modelling</i> .....	48
7.	Efek modeling .....	48
D.	Kesadaran Diri.....	49
1.	Pengertian Kesadaran Diri.....	49
2.	Komponen Kesadaran Diri .....	52
3.	Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Diri .....	53
4.	Faktor-Faktor Penghambat Kesadaran Diri .....	55
<b>BAB III DESKRIPSI DATA PENELITIAN .....</b>		<b>57</b>
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
1.	Identitas SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.....	57
2.	Informasi Sekolah.....	57
3.	Izin Dan Pendirian.....	57
4.	Data Periodik.....	58

5. Sanitasi Sekolah .....	58
6. Sarana Dan Prasarana .....	58
B. Penyajian Data Penelitian .....	59
<b>BAB IV_ANALISA DATA PENELITIAN.....</b>	<b>65</b>
<b>BAB V_PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Rekomendasi .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebelum penulis mengadakan pembahasan lebih lanjut tentang proposal ini serta mencegah adanya kesalahan dalam memahami maksud dari kata-kata yang tercantum dalam judul ini maka perlu adanya suatu penjelasan beberapa kata yang terkait dengan pokok permasalahan yang akan dibahas **“Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Terbanggi Besar”** Adapun istilah-istilah yang akan dibahas ialah:

1. Konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok dalam konseling kelompok.<sup>1</sup>
2. Menurut Albert Bandura *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.<sup>2</sup>
3. American Psychological Association (APA) mendefinisikan kesadaran diri sebagai perhatian atau pengetahuan yang

---

<sup>1</sup>Abdul Mujib, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosda Karya, 2013).  
198

<sup>2</sup>Windi Afriza and Vira Afriyati, “Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisipinan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 11 Kota Bengkulu,” *ONSILIA* 3, no. 2 (2020): 190–98.

berfokus pada diri sendiri.<sup>3</sup> Kesadaran diri dipandang sebagai kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan mendalami pengetahuan terhadap diri sendiri. Pengertian tersebut hanya sebatas kemampuan fokus saja belum mendefinisikan kesadaran diri secara utuh. Rachman mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan melihat pola pikir serta perilaku kita yang berada pada ketidaksadaran dan mengangkatnya ke alam sadar.<sup>4</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa maksud judul ini adalah akan menganalisa secara mendalam mengenai penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam membantu guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Terbanggi besar memperbaiki kesadaran diri peserta didik.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diperlukan untuk meningkatkan harkat, martabat dan kesejahteraan manusia, sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah pendidikan diajarkan, selain pendidikan dalam ilmu pengetahuan, penanaman karakter juga merupakan hal penting dalam sebuah pendidikan di sekolah. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia maka pendidikan harus diprioritaskan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

---

<sup>3</sup>American Psychological Association, *Https://Dictionary.Apa.Org/Self-Awareness*. Diakses 30 Desember 2023

<sup>4</sup>Eileen Rachman, *Sukses Wawas Diri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). 81

<sup>5</sup>Sri Mega Heryaningsih, “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019” (Universitas Negeri Semarang, 2019). 1

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>6</sup>

Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik, selain itu sekolah juga hendaknya membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul pada peserta didik di lingkungan sekolah, dikarenakan peserta didik sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbedabeda dan selalu berada dalam proses perkembangan yang bersifat dinamis. Keunikan itu dikarenakan tiap individu memiliki sejumlah potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi, prilaku, serta karakteristik fisik dan psikis yang berbedabeda, karena individu hidup di lingkungan dan latar belakang yang berbedabeda pula. Dalam proses pembelajaran di sekolah guru berperan penting bagi proses pembelajaran di sekolah, selain guru mata pelajaran juga guru bimbingan konseling sangat berperan penting. Dalam suatu sekolah maka diperlukannya pembimbing untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada peserta didik.

Adapun landasan bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Landasan yang dimaksud adalah memberikan arahan dan pemahaman khususnya bagi konselor dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang lebih bisa dipertanggung jawabkan secara logis, etis maupun estetis. Dengan memahami hakikat manusia tersebut maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan kliennya harus mampu melihat dan memperlakukan kliennya sebagai sosok utuh manusia dengan berbagai dimensinya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>7</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012). 18

Tohirin berpendapat bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>8</sup> Bimbingan dan konseling adalah sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhannya, karena adanya upaya yang memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif baik di lingkungan sosial, maupun di lingkungan masyarakat sesuai dengan peran yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an menyebutkan:

﴿ وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ۖ ٦٢ ﴾

Artinya: “*Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi*”. (Q.S Al-Mukminun : 62)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberikan beban individu melebihi batas kemampuan individu sendiri, karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaanya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengembangkan tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagiyang lainnya. Dari pada anak menjadi pemalas

---

<sup>8</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)* (Jakarta: Rajawali Press, 2011). 12

dan beban bagi orang lain. Rasulullah bersabda: “*bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri*”. (HR. Bukhari).<sup>9</sup>

Dengan adanya bimbingan dan konseling diharapkan peserta didik dapat memiliki kemandirian dalam belajar. kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai suatu tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerja sama yang saling menguntungkan. Ciri-ciri individu mandiri yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, menghargai waktu, tanggung jawab. Sedangkan kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal, pendidikan non formal, maupun pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan sering terjadi, baik di dalam lingkungan masyarakat maupun di dalam lingkungan sekolah. Disiplin dalam pengertian berarti ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat atau disepakati.<sup>10</sup>

Peserta didik tidak bisa dipaksakan untuk belajar, terutama jika mereka tidak siap untuk mempelajari sesuatu. Belajar merupakan aktivitas mental yang berarti individu harus mengalami pengalaman belajar secara langsung. Peserta didik perlu memiliki keinginan sendiri untuk belajar. Belajar atas dasar keinginan sendiri akan jauh lebih berhasil daripada belajar atas dasar paksaan orang lain. Belajar atas keinginan sendiri dapat diartikan peserta didik secara sadar memahami urgensi belajar untuk kebaikan diri sendiri. Kesadaran diri akan membuat peserta didik lebih maksimal dalam menjalani pendidikan.

---

<sup>9</sup>Aul al Ghifary, “Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Perspektif Islam,” <http://aulalghifary.com/2013/08/menumbuhkan>, 2008.

<sup>10</sup>Evi Aeni Rufaedah and Maesaroh, “Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Balongan,” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 8–15, <https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.10>.

Menurut Tasha Eurich, kesadaran diri merupakan kemauan dan keterampilan untuk memahami diri sendiri dan bagaimana orang lain melihat dirinya.<sup>11</sup> Kesadaran diri dapat dikatakan sebagai pemahaman individu dalam mengenali dirinya. Semakin individu mengenal dirinya, semakin ia mengerti apa yang ia inginkan, apa yang ia alami, serta apa kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Kesadaran diri berperan penting dalam menentukan kesungguhan individu dalam mengejar cita-cita dan keinginannya.

Kesadaran diri merupakan langkah pertama dalam menetapkan tujuan. Jika seseorang telah sadar akan potensi yang dimilikinya, ia akan mudah dalam menentukan tujuan serta strategi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Bill George mengatakan, *Self-awareness is the foundation of authenticity, and thus it is at the center of your compass.*<sup>12</sup> Kesadaran diri dapat diibaratkan sebagai kompas yang menuntun individu dalam mencapai tujuan. Kompas merupakan alat penunjuk arah, semakin baik akurasi sebuah kompas maka semakin dekat dengan tujuan yang diinginkan. Sebaliknya, jika kompas memiliki akurasi yang rendah, tujuan yang diinginkan akan semakin jauh bahkan dapat membuat tersesat. Dengan kata lain, kesadaran diri peserta didik dapat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.

Memiliki kesadaran diri yang baik berguna dalam meningkatkan kesehatan emosional dan penilaian diri. Hal ini memberikan peserta didik wawasan tentang siapa diri mereka, mengapa mereka bereaksi seperti yang mereka lakukan, dan memberikan arah untuk memperbaiki diri.<sup>13</sup> Kesadaran diri bagi peserta didik sangat penting untuk meraih kesuksesan. Orang dengan kesadaran diri memiliki kepercayaan diri yang kuat pada kemampuan mereka untuk mencapai suatu tujuan, dan sifat ini

---

<sup>11</sup>Tasha Eurich, *Insight: Why We're Not as Self-Aware as We Think, and How Seeing Ourselves Clearly Helps Us Succeed at Work and in Life* (New York: Crown Publishing Group, 2017). 23

<sup>12</sup>Bill George, *Discover Your True North: Expanded and Updated Edition* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2015). 79

<sup>13</sup> Positive Action Staff, *Teaching Self-Awareness to Students: 5 Effective Activities.* [https://www.positiveaction.net/blog/teaching-self-awareness-to-students.](https://www.positiveaction.net/blog/teaching-self-awareness-to-students) Diakses 1 Januari 2024

membantu peserta didik berkembang dalam segala hal yang mereka lakukan.

Sementara itu, peserta didik dengan kesadaran diri yang buruk akan mengalami kesulitan yang signifikan saat membuat keputusan dan menangani konflik. Dikarenakan mereka tidak dapat mengidentifikasi perasaan mereka sendiri secara akurat, respons yang diberikan menjadi tidak tepat. Mereka juga akan memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik dapat merasa sendirian, merasa tidak dimengerti, memberikan kepemimpinan yang tidak efektif, dan gagal mengenali kesalahan mereka.<sup>14</sup>

Salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran diri adalah keluasan wawasan yang individu miliki. Wawasan yang dimiliki individu akan memengaruhi bagaimana ia merefleksikan dirinya. Membaca merupakan cara termudah untuk memperluas wawasan. Melalui membaca individu dapat memahami berbagai perspektif dari orang lain. Howard mengatakan bahwa remaja yang membaca untuk kesenangan mendapatkan wawasan yang signifikan tentang identifikasi diri, konstruksi diri, dan kesadaran diri, yang semuanya membantu mereka dalam transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa.<sup>15</sup>

Sekolah sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya memiliki banyak kesempatan dalam mengembangkan kesadaran diri peserta didik. Heidi Flavian mengatakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam sistem pendidikan yaitu guru, kepala sekolah, orang tua, dan warga sekolah secara umum,

---

<sup>14</sup>Usmonova Sevara Akmalovna, "Psychological Features of Self-Awareness in Early Adolescence," *Zien Journal of Social Sciences and Humanities* 6 (2022). 14

<sup>15</sup>Vivian Howard, "The Importance of Pleasure Reading in the Lives of Young Teens: Self-Identification, Self-Construction and Self-Awareness," *Journal of Librarianship and Information Science* 43, no. 1 (2011): 46–55, <https://doi.org/10.1177/0961000610390992>.

mempengaruhi pengembangan kesadaran diri peserta didik.<sup>16</sup> Saat di sekolah peserta didik dapat memperoleh berbagai perspektif melalui interaksi dengan banyak orang, bertukar informasi, serta mengamati perilaku orang lain.

Sekolah dapat menyediakan lingkungan sepositif mungkin untuk mendukung perkembangan peserta didik. Suasana sekolah yang baik akan memberi kenyamanan peserta didik saat di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan kesadaran diri peserta didik. Diketahui sumbangan efektif iklim sekolah dengan kesadaran diri mencapai 36,4%.<sup>17</sup>

Walau iklim sekolah cukup memengaruhi kesadaran diri peserta didik, masih diperlukan alternatif lain untuk memaksimalkan perkembangan kesadaran diri mereka. Diperlukan upaya yang dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling yang sudah ada di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang menangani permasalahan perkembangan peserta didik sehingga cocok untuk dijadikan sarana dalam mengembangkan kesadaran diri peserta didik. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Heidi Flavian, "Towards Teaching and beyond: Strengthening Education by Understanding Students' Self-Awareness Development," *Power and Education* 8, no. 1 (2016).

<sup>17</sup>Rizky Aulia, Dwi Nur Rachmah, and Firdha Yuserina, "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas IX Di MTsN 2 Banjar," *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2019): Hal. 43-48.

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, 2014, 2



Beragam pendekatan bimbingan kelompok dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa. Dewi dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis nilai karakter lokal Jawa efektif untuk meningkatkan kesadaran diri (self awareness) siswa.<sup>19</sup> Meningkatkan kesadaran diri siswa bermanfaat dalam perkembangan karakter mereka. Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran diri efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.<sup>20</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang terus berupaya mengembangkan kesadaran diri peserta didik adalah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar. Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman. Selain itu tersedia beragam ekstrakurikuler yang dapat dimanfaatkan peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling yang ada juga sudah memadai. Peserta didik dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan potensi yang mereka miliki serta berkonsultasi dalam persoalan yang mereka hadapi. Hal tersebut membuat peserta didik memiliki kesadaran diri yang baik dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler serta terjaganya ketertiban lingkungan sekolah.

Kendati demikian, berdasarkan studi pendahuluan masih terdapat masalah pada kesadaran diri peserta didik. Saat melakukan pengamatan kami menemukan beberapa peserta didik belum memenuhi tata tertib dengan baik. Hal itu kami dapati saat melihat peserta didik yang berkeliaran saat jam pelajaran sedang berlangsung. Terlihat juga banyak peserta didik yang membawa motor tidak mengenakan helm saat bersekolah.

---

<sup>19</sup>Noviyanti Kartika Dewi, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa.," *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.231>.

<sup>20</sup>Amy Novalia Esmiati, Nanik Prihartanti, and Partini Partini, "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>.

**Tabel 1. Hasil Pra Penelitian Kesadaran Diri Peserta Didik di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar**

No.	Indikator	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik
1.	Values (nilai)	Tidak menunjukkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi acuan mereka dalam berperilaku	2
2.	Passions (hasrat)	Tidak menunjukkan pemahaman terhadap apa yang mereka inginkan dan sukai sebenarnya	3
3.	Aspirations (aspirasi)	Tidak menunjukkan akan capaian yang mereka inginkan	2
4.	Fit (kesesuaian)	Tidak menunjukkan pemahaman akan kebutuhan lingkungan yang dapat membuat mereka senang dan nyaman.	2
Jumlah			9

Berdasarkan tabel di atas, diketahui terdapat 9 peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang kurang baik. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti melalui wawancara kepada guru BK kelas XI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar turut menjelaskan masalah lain yang ada. Masalah pertama ialah kurangnya antusiasme siswa ketika diadakan kegiatan bimbingan dan konseling, bahkan terdapat siswa yang hadir sebagai absen saja. Masalah lain ialah kurangnya kontrol diri siswa saat pembelajaran berlangsung. Terdapat siswa yang kedapatan memainkan gawai mereka ketika guru sedang mengajar. Sayangnya siswa yang bersangkutan tidak merasa bersalah dan kerap mengulangi perbuatannya.

Berdasarkan wawancara di atas, untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam perilaku disiplin peserta didik maka diperlukan tenaga pendidik. Disebutkan dalam undang-undang pendidikan nasional Pasal 1 ayat 6 yaitu, “pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”<sup>21</sup> Pendidik dalam hal ini guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yaitu membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang terjadi di lingkungan.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>22</sup>

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran diri yaitu melalui teknik Modelling. Lapan dan Sunawan memaparkan beberapa strategi yang dapat digunakan oleh konselor dalam meningkatkan kesadaran diri yaitu strategi pelatihan Modelling berpraktik dengan teman sebaya, memantau peserta didik dengan mengevaluasi penerapan berbagai strategi. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zimmerman bahwa model bisa digunakan sebagai strategi untuk kemandirian belajar peserta didik.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003). 3

<sup>22</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 1

<sup>23</sup>Geandra Ferdiansa and Yeni Karneli, “Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 847–53, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/427>.

Konseling kelompok dengan teknik modelling diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>24</sup>

Teknik modelling (penokohan) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhadap orang lain dan perubahan terjadi dapat melalui peniruan, peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah perilaku orang lain.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan teknik modelling dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung dekat dengan temennya dibandingkan dengan orangtuanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan live modelling yang berasal dari teman sebaya yang memiliki karakteristik mengenai kedisiplinan yang patut dicontoh oleh teman-temannya. Dalam Islam, terdapat ayat mengenai modelling (penokohan) atau suri tauladan, berada dalam surah Al- Ahzaab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

٢١

Artinya: “*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah*”. (Q.S Al-Ahzaab : 21)

---

<sup>24</sup>Iiq Yuni Elwanse, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 5 Belambangan Umpu” (UIN Raden Intan Lampung, 2022). 11

<sup>25</sup>Gantina Komalasari and Eka Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2015). 176

Dari ayat tersebut menjelaskan suatu pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dilakukan dengan cara memberi contoh dan mencontoh atau meniru baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Berdasarkan gambaran dan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling dalam menumbuhkan kesadaran diri Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.**

### **C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

#### **2. Sub Fokus**

Sub focus dalam penelitian ini adalah langkah-langkah teknik modelling dalam menumbuhkan kesadaran diri Siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana langkah-langkah teknik modelling dalam menumbuhkan kesadaran diri Siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis langkah-langkah teknik modelling dalam menumbuhkan kesadaran diri Siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dipakai sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang bimbingan dan konseling.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi Guru BK/ Konselor

Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dan pertimbangan untuk dapat memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kesadaran diri siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan, sekaligus sebagai salah satu bahan telaah untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling terbaik bagi siswanya, serta siswa dapat meningkatkan karakternya melalui proses belajar.

c. Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar bisa berperilaku disiplin dengan baik.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan masukan bagi pemula untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Theana Apolonia (2019) dengan judul penelitian “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas VII B Smp Negeri 4”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib dengan teknik modelling. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Golewa. Hasil penelitian diperoleh tingkat kedisiplina siswa dengan teknik modelling mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan tiga aspek yang diteliti yaitu aspek pemahaman tentang peraturan yang berlaku pada siklus I dan siklus II ada peningkatan. Dimana siklus I 68% dengan kategori sedang, siklus II 80% dengan kategori

tinggi serta peningkatan prestasinya sebesar 12%. Untuk aspek sikap mental yang baik, siklus I 65% dengan kategori sedang, siklus II 77% dengan kategori tinggi dan peningkatan prestasinya sebesar 12%. Sedangkan untuk aspek kesungguhan dalam menaati tata tertib siklus I 67 % dengan kategori sedang, siklus II 79% dengan kategori tinggi, peningkatan 12 %.<sup>26</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Israwati Mirta Dkk (2022) dengan judul penelitian “Application of Symbolic Modeling Techniques to Improve Student Discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) gambaran kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea, (2) gambaran pelaksanaan teknik modeling simbolis dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di SMP Negeri 2 Tamalatea, (3) pelaksanaan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pelaksanaan teknik modeling simbolis terdiri atas 4 tahapan yaitu, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di sekolah, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam mengerjakan tugas pelajaran, menayangkan salah satu video untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa berdasarkan indikator disiplin dalam kegiatan belajar di rumah dan evaluasi, (2) tingkat kedisiplinan belajar siswa sebelum diberikan teknik modeling simbolis berada pada kategori rendah, (3) penerapan teknik modeling simbolis dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMP Negeri 2 Tamalatea.<sup>27</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tias Tara Dwiva dan Nora Yuniar Setyaputri (2022) dengan judul “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa dengan Teknik Modelling”. Tujuan

---

<sup>26</sup>Theana Apolonia, “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 4” 3, no. 1 (2019): 1–4.

<sup>27</sup>Israwati Mirta, Abdul Saman, and Abdullah Sinring, “Application of Symbolic Modeling Techniques to Improve Student Discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea,” *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, no. 2 (2022): 1–10.

kajian konseptual ini adalah untuk memaparkan rasionalitas mengenai keberfungsian layanan bimbingan kelompok dengan teknik modelling dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok siswa dengan teknik modelling dapat meningkatkan disiplin belajar siswa. Disiplin belajar merupakan suatu syarat yang tercipta dan terbentuk melalui proses berasal tentang sikap seseorang yang memberikan nilai-nilai ketaatan, dan keteraturan sesuai keinginan moral individu melalui pengamatan, membaca, mendengarkan dengan tujuan memperoleh perubahan sikap yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri pada hubungan dengan lingkungan.<sup>28</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Femin Mahatma dan Febranti Putri Navion (2021) dengan judul penelitian “Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pelajar Smp Di Kelurahan Turi”. Tujuan dari riset ini untuk: (1) mengetahui apakah ada peningkatan kedisiplinan beribadah sebelum dan sesudah diberi teknik modeling, (2) mengetahui apakah ada perbedaan kedisiplinan beribadah sebelum dan sesudah diberi teknik modeling. Hasil yang diperoleh yaitu sig. (2 tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , serta diketahui nilai mean kelas eksperimen sebesar -69,286, kelas kontrol diketahui nilai mean -2,000. Adapun hasil uji n-gain score pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 67%, untuk nilai rata-rata kelas kontrol 2%. Berdasarkan hasil uji hipotesis, nilai mean kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai mean kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknik modeling efektif dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pelajar SMP di Kelurahan Turi.<sup>29</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hermien Yuni Siswandari (2018) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan

---

<sup>28</sup>Tias Tara Dwiva and Nora Yuniar Setyaputri, “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Teknik Modelling,” *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2022, 425–28.

<sup>29</sup>Femin Mahatma et al., “Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pelajar Smp Di Kelurahan Turi,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 109–32.



Belajar Siswa Melalui Penggunaan Teknik Modeling Behavioristik Di kelas VII A SMP Negeri 2 Kota Madiun Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan teknik modeling Behavioristik dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di kelas VII A SMP Negeri 2 Kota Madiun Kecamatan Taman Kota Madiun Semester Gasal Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasil penelitian menunjukkan, adanya perubahan sikap pada siswa DY untuk perilaku suka bersendau-gurau, siswa KA yang berperilaku suka meletakkan kepala di atas meja, dan juga siswa LR yang berperilaku suka menjahili teman. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku sebesar 70,59%. Apabila dipandang dari indikator kinerja, maka penelitian dinyatakan berhasil karena melebihi batas persentase perubahan sebesar 50%. Selanjutnya bila dilihat dan hipotesis penelitian, maka hasil penelitian ini dapat diterima.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis Kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.<sup>30</sup> Menurut Creswell, “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”<sup>31</sup> Bogdan dan Biklen menyebut metodologi kualitatif sebagai metode naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). 76

<sup>31</sup>Creswell John W., *Education Research, Planing , Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches* (London: Sage Publication, 2008). 21

sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.<sup>32</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu metode atau prosedur penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dan menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati berdasarkan pada masalah nilai sosial atau kemanusiaan yang bersifat naturalistik dan alamiah tanpa merubah objek baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian.

## 2. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan case study (studi kasus). Studi kasus sendiri merupakan salah satu metode penelitian ilmu sosial. Robert K. Yin memberikan penjelasan bahwa studi kasus sebagai metode penelitian, memandang studi kasus sebagai metode penelitian yang diperlukan untuk meneliti sebuah kasus yang bersifat “khusus”.<sup>33</sup> Khusus di sini dimaknai dengan penjelasan, studi kasus ialah inkuiri empiris yang menyelidiki suatu fenomena dalam realita kehidupan, serta adanya ketidakjelasan antara fenomena dengan konteks yang tampak sehingga multisumber bukti dapat digunakan. Secara umum, studi kasus merupakan suatu strategi yang lebih cenderung dan cocok apabila pokok pertanyaannya berkenaan dengan bagaimana, mengapa, dan sedikitnya kesempatan bagi peneliti untuk kontrol peristiwa yang akan dikaji, serta fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer dalam konteks realita.<sup>34</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian studi kasus ialah suatu pendekatan penelitian pada bentuk kategori. Tujuan dari kategori studi kasus agar mampu mendeskripsikan

---

<sup>32</sup>S. K. Bogdan, R. C. and Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory and Method*. (Boston: Allyn and Bacon, 2008). 69

<sup>33</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, Terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: Grafinda Media Pratama, 2005). 1

<sup>34</sup> Ibid., 5

fenomena yang kontemporer dan empirik, dengan batasan-batasan yang bias dalam realitanya.<sup>35</sup>

Penelitian studi kasus dilakukan agar mampu memberikan jawaban atau temuan pada permasalahan, aktivitas baik secara individual ataupun kelompok. Merujuk pada jenis dan desain di atas, peneliti disini berupaya dalam mengkaji, dan memahami makna dari suatu studi kasus kedisiplinan siswa.

### 3. Sumber Data

Adapun data yang diperoleh dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

#### a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber terkait.<sup>36</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat langsung dari lokasi penelitian, dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan guru BK dan siswa di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dapat berupa referensi yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini.<sup>37</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berupa bahan kepustakaan, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang konseling kelompok, teknik modelling dan kesadaran diri.

### 4. Informan dan Tempat Penelitian

#### a. Informan penelitian

Informan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan narasumber yang dapat memberikan informasi

---

<sup>35</sup>Saliyo, *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D Terapan Lmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka, 2021). 91

<sup>36</sup>Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 38.

<sup>37</sup>*Ibid*, 6.

tentang hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penelitian Informan dalam penelitian ini ialah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan paham mengenai permasalahan, informan juga sangat penting bagi peneliti untuk mendapatkan data karena informan akan memberikan informasi secara mendalam mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>38</sup> Ketentuan-ketentuan ini di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data. Kriteria-kriteria informan penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Informan Penelitian**

<b>Jenis Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nama Informan</b>
Informan Kunci	Orang yang mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam meneliti seputar konseling kelompok dengan teknik modelling	Guru Bimbingan dan Konseling kelas XI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar Ibu Ratna Juarini, S.Pd
Informan Utama	Peserta didik kelas XI	- Siswa 1 - Siswa 2 - Siswa 3 - Siswa 4 - Siswa 5

<sup>38</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018). 54

<b>Jenis Informan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Nama Informan</b>
Informan Tambahan	Kepala sekolah SMK Negeri 1 Terbanggi Besar	Ibu Umi Tarsih, S.Pd, M.Pd

- 1) Informan Kunci dalam penelitian sebagai guru bimbingan dan konseling kelas XI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar peneliti menggunakan sampel guru BK di karenakan Guru BK yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap kesadaran diri peserta didik kelas XI.
- 2) Informan Utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam kegiatan konseling kelompok dengan teknik modeling yang akan diteliti. Informan utama dalam penelitian sebagai peserta didik yaitusiswa kelas XI di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.
- 3) Informan Tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walau tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Informan tambahan dalam penelitian ini sebagai Kepala Sekolah, peneliti menggunakan sampel kepala sekolah dikarenakan peneliti ingin tau bagaimana dampak dari adanya penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling terhadap peserta didik lainnya di SMK Negeri 1 Terbanggi Besar.

Berdasarkan kriteria tersebut maka informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 orang atau lebih.

#### **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Terabanggi Besar, Lampung Tengah.

### **5. Metode pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*).<sup>39</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Pada tahap wawancara, peneliti terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber dari data-data penelitian. Untuk pengambilan informan yang tepat dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.<sup>40</sup>

Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan informan atau narasumber dengan ketentuan-ketentuan tertentu.<sup>41</sup> Ketentuan-ketentuan ini di tentukan oleh penulis karena peneliti sebagai partisipan penelitian ini. Oleh sebab itu, peneliti dapat menentukan kriteria-kriteria informan. Pemilihan informan seperti ini lebih mempermudah dalam menangkap kelengkapan dan kedalaman data.

---

<sup>39</sup>Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2013), 69.

<sup>40</sup>*Ibid*, 72.

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. 54

## b. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dikumpulkan cenderung ke data sekunder, yang dimana data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi merupakan data primer atau data yang diperoleh dari pihak pertama.

Metode dokumentasi adalah suatu dokumen yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya ilmiah dari seseorang. Dokumentasi yang tertulis seperti halnya catatan harian, sejarah, biografi, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang berbentuk karya seperti halnya karya seni yang terdapat pada gambar, patung, dan film.<sup>42</sup> Data yang diambil dari penelitian ini meliputi data profil sekolah, serta foto-foto pada saat melakukan penelitian. Metode ini sebagai metode pembantu sekaligus sebagai pelengkap data-data tertulis maupun yang tergambar di tempat penelitian, sehingga dapat membantu penulis dalam mendapatkan suatu data-data yang lebih objektif dan konkrit.

## 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data adalah analisis terhadap data yang telah tersusun atau data yang telah diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode data kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis, transkrip, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan - untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya pada orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid, 149-150.

<sup>43</sup> *ibid*, h. 329

Umumnya, penulis kualitatif menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Creswell mengajak penulis kualitatif untuk melihat analisis data kualitatif sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Lebih lanjut Creswell menjelaskan lebih detail dalam langkah-langkah analisis data berikut ini:<sup>44</sup>

- a. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *generalsense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. *Coding* merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam proses *coding* ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Sehingga, proses *coding* dalam penelitian ini adalah dengan men-fit-kan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.
- d. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, lalu menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.
- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

---

<sup>44</sup>John W., *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. h.276-284



Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.

- f. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknakan data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga bias berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori.

## 7. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data agar data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka penulis menggunakan metode triangulasi teknik, Triangulasi Teknik Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti dalam konteks ini menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>45</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, fokus dan subfokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian kajian penelitian terdahulu yang relevan serta metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>45</sup>Emzir, *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017).

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

**BAB III : PENYAJIAN DATA PENELITIAN**

Bab ini menguraikan penyajian data yang terkait tentang profil SMK Negeri 1 Terbanggi Besar. Kemudian bagian selanjutnya akan menjelaskan tentang penerapan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

**BAB IV : PENERAPAN KONSSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING TERHADAP KESADARAN DIRI PESERTA DIDIK KELAS XI DI SMK NEGERI 1 TERBANGGI BESAR**

Bab ini merupakan analisa data penelitian. Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Analisis yang dilakukan dalam bab ini dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara komprehensif dan holistik penemuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. “bantuan” disini tidak diartikan sebagai bantuan materil (seperti uang, hadiah, Sumbangan, dan lain-lain), melainkan bantuan yang sifatnya menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing. Bantuan ini diberikan kepada individu, baik perseorangan maupun kelompok. Menurut Crow & Crow menyatakan bahwa:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.”<sup>46</sup>

“Secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “consilium” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan secara istilah konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan peribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjuk pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya

---

<sup>46</sup>Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas). h.17

sendiri.”<sup>47</sup>Sedangkan menurut Mortensen mengatakan bahwa “konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah.”<sup>48</sup>

Dari pengetian di atas dapat dirumuskan bahwa konseling merupakan proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi, memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia disekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri dalam menghadapi serta mengatasi masalah-masalahnya.

Dari keseluruhan pendapat di atas, maka penulis dapat merumuskan pengertian bimbingan yaitu proses pemberian bantuan yang bersifat psikologis kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang petugas dengan keahlian dibidang bimbingan dan konseling serta memiliki kepribadian yang baik. Sehingga mampu membawa klien dalam mengatasi permasalahan kehidupannya dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan konseling adalah hubungan timbal balik antar konselor dengan klien, dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara yang dilakukan secara “face to face” atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengungkapkan isi hatiya secara bebas, yang bertujuan agar klien dapat mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan mengerti posisinya saat menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>49</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan kita, mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan

---

<sup>47</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling...* h.88

<sup>48</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, h.22

<sup>49</sup> D. Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 2019).h.106

siswa khususnya di sekolah. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>50</sup>

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta dalam mengatasi atau memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehingga akhirnya yang dibimbing itu dapat memilih, menyesuaikan dan mengatasi atau memecahkan masalahnya sendiri.

## 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan tempat belajar bagi siswa, yang berfungsi membantu siswa dalam pengembangan diri. Dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa, peran seorang guru dianggap sangatlah penting. “Peran seorang guru adalah mengaktualisasikan potensi yang ada dan mengembangkan lebih lanjut apa yang ada dengan kondisi yang ada.”<sup>51</sup> Dengan dikembangkannya potensi yang ada di dalam diri seorang siswa maka diharapkan siswa tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

“Tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan.”<sup>52</sup> “Tujuan lain yang ingin dicapai oleh adanya bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri individu serta membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar

---

<sup>50</sup>Muhammad Fathurrohman and Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012).h.223

<sup>51</sup>Ida Umami, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014).h.95

<sup>52</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*, h.38-39

mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja.”<sup>53</sup> Tujuan pembelajaran layanan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat:<sup>54</sup>

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang.
- b. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya.
- d. Mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Jadi tujuan bimbingan dan konseling adalah tercapainya tingkat perkembangan yang optimal oleh setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya, dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

### 3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tugas dan tanggung jawab utama guru sebagai pendidik adalah mendidik sekaligus mengajar, yaitu membantu siswa untuk mencapai kedewasaan. “Dalam proses pembelajaran tugas utama guru selain sebagai pengajar juga pembimbing. Fungsi sebagai pengajar sekaligus pembimbing terintegrasi dalam peran guru dalam proses pembelajaran. Untuk dapat menjalankan tugas ini secara efektif, guru hendaknya memahami semua aspek pribadi siswa baik fisik maupun psikis.”<sup>55</sup>

Mengingat bahwasannya guru mata pelajaran tidak dapat sepenuhnya mengawasi tingkah laku dan perkembangan siswanya, maka perlu adanya seorang guru bimbingan dan konseling yang mampu memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi,

---

<sup>53</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar.*, h.112-113

<sup>54</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).h.61

<sup>55</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.*,h.6

sehingga siswa akan lebih mudah untuk diarahkan menjadi siswa yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik.

Peranan guru bimbingan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan terlihat pada anak didik; mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Disinilah letak “peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih dapat diperlancar.”<sup>56</sup>

Peran guru pembimbing dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno, bahwa melalui kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan bermasyarakat.<sup>57</sup>

Secara rinci peran guru bimbingan dan konseling antara lain:

- a. Membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan yang tersedia baginya.

Siswa yang telah mendapat bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan dapat memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan dan konseling diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian

---

<sup>56</sup>Slameto, *Bimbingan Di Sekolah* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2016).h.16-17

<sup>57</sup>Ida Umami, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan (Teori, Praktik Dan Praksis)* (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014).h.96

yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.

- b. Membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu.

Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan bantuan bagi seluruh rencana siswa, mengawasi dan menangani proses belajar siswa termasuk menemukan kompetensi dalam area akademis, karir dan perkembangan pribadi-sosialnya. Konselor sekolah membantu siswa membuat pilihan dari sekolah ke sekolah, sekolah ke pekerjaan maupun sekolah ke pendidikan tinggi atau karir setelah mereka lulus dari suatu sekolah.

- c. Membantu individu memecahkan masalah (termasuk masalah-masalah pribadi, sosial dan pengenalan).<sup>58</sup>

Walau mungkin masalah yang dihadapi siswa terlihat sejenis atau sama tetap saja tidak bisa disamaratakan dalam penyelesaiannya. Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi siswa dan menghargai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara apapun yang ampuh untuk menyelesaikan masalah semua siswa dan semua masalah. Masalah yang tampaknya sama setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakekatnya berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya.

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan

---

<sup>58</sup>Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Di Sekolah (Dasar-Dasar Dan Kemungkinan Pelaksanaan Di Sekolah-Sekolah Indonesia)* (Padang: Galia Indonesia, 1975).h.53-55



kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin seorang guru pembimbing atau konselor dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Adapun sifat atau syarat yang dimiliki petugas bimbingan antara lain adalah hendaknya (1) memiliki sifat baik, setidaktidaknya sesuai ukuran siswa, (2) bertawakal, mendasarkan segala sesuatu atas nama Allah, (3) sabar, utamanya tahan menghadapi siswa yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan, (4) tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi emosi diri dan siswa, (5) retorika yang baik, mengatasi keraguan siswa dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.<sup>59</sup>

Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultur (sosial budaya), dan faktor perbedaan individu. Terkait dengan urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Mulyadi bahwa “perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor jasmani (kebutuhan biologis), faktor rohani (kebutuhan psikologis), faktor individu, sosial, dan budaya.”<sup>60</sup>

Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting disuatu sekolah. Selain menjadi seseorang yang membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi, guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam mengembangkan potensi yang di miliki di dalam diri siswa.

---

<sup>59</sup>Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012),h.142

<sup>60</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.*, h.203

#### 4. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pengentasan masalah melalui bimbingan dan konseling tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang di luar diri siswa, tetapi menggunakan kekuatan yang ada pada diri siswa. Telah dikemukakan di atas bahwasannya bimbingan dan konseling merupakan suatu proses. Praktik bimbingan dan konseling akan menempuh tahap-tahap tertentu. Dalam setiap tahapannya akan menggunakan teknik-teknik tertentu pula. Proses Konseling akan menempuh beberapa langkah yaitu.<sup>61</sup>

- a. Menentukan Masalah, yang dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (identifikasi kasus) yang di alami oleh klien (siswa).
- b. Pengumpulan Data secara komprehensif (menyeluruh) yang meliputi: data diri, data orang tua (ayah ibu), data pendidikan, data kesehatan, dan data lingkungan.
- c. Analisis Data
- d. Diagnosis, yang merupakan usaha pembimbing (konselor) menetapkan latar belakang masalah tau faktor-faktor penyebab timbulnya masalah pada siswa (klien).
- e. Prognosis, berupa penentuan pemberian bantuan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.
- f. Terapi, yang merupakan pelaksanaan jenis bantuan yang telah ditetapkan sesuai masalah yang dihadapi siswa.
- g. Evaluasi atau Follow Up, yang dilakukan untuk melihat apakah upaya bantuan yang telah diberikan memperoleh hasil atau tidak.

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah siswa berbeda-beda dan tidak boleh disamaratakan. Untuk itu seorang “guru yang bertugas sebagai pembimbing perlu memiliki berbagai teknik dan keterampilan untuk menangani masalah yang beraneka ragam itu.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)*., h.317-321

<sup>62</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*., h.210-211

Teknik-teknik bimbingan dan konseling khususnya konseling individual secara umum bertujuan untuk membangun hubungan yang intensif antara konselor dan klien yang berlangsung sejak awal konselor bertemu dengan kliennya bahkan sampai berakhirnya kegiatan konseling.

Menurut Mulyadi teknik-teknik dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling antara lain :<sup>63</sup>

- a. Kontak mata, dengan cara melihat kepada klien ketika ia sedang bicara dan menggunakan pandangan mata yang menunjukkan perhatian dan penerimaan penyuluhan terhadap klien.
- b. Ajakan untuk berbicara, dengan menanggapi secara bebas permasalahan klien tanpa menghujani dengan serangkaian pertanyaan sehingga klien dapat mengemukakan segala masalahnya dengan baik.
- c. Pertanyaan terbuka, yang bertujuan mengajak klien untuk merumuskan pembicaraannya dengan memberikan lebih banyak uraian mengenai hal yang dikemukakannya.
- d. Menyimpulkan, yang merupakan proses menyatukan semua yang telah dikomunikasikan selama pertemuan konseling.
- e. Kontak psikologis (jembatan hati), dalam tahapan ini konselor diminta untuk mulai ikut serta menjadi dan merasakan suasana yang ada dalam diri klien.

Dengan beberapa teknik yang diuraikan di atas diharapkan seorang guru yang bertugas sebagai guru bimbingan dan konseling dapat memahami dan membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah membantu proses pendidikan dan pengajaran termasuk membantu siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya secara optimal, dengan demikian bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai tugas dan tanggungjawab terhadap masalah kenakalan, karena bimbingan

---

<sup>63</sup> Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.*, 152-

dan penyuluhan diberi wewenang sebagai pembimbing dan penyuluhan, bahkan tujuan utama bimbingan dan konseling di sekolah adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap siswa sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

## B. Konseling Kelompok

### 1. Pengertian Metode Konseling

Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Metode konseling dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang mengalami sesuatu masalah. Konseling bisa dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti di masyarakat, di dunia industri, membantu korban bencana alam, maupun di lingkungan pendidikan.<sup>64</sup>

Layanan konseling dalam kamus besar bahasa Indonesia, merupakan layanan yang berasal dari kata "*layan*" yang kata kerjanya adalah *melayani* yang mempunyai arti membantu, menyiapkan, (mengurus) apa yang diperlukan seseorang, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan,). Layanan perihal atau cara melayani.<sup>65</sup>

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai "menerima" atau "memahami" sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*"

---

<sup>64</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). 3

<sup>65</sup>Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2014). 646

yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.<sup>66</sup> Menurut W.S Winkel secara etimologi konseling berasal dari bahasa inggris, yaitu *Counseling* yang dikaitkan dengan kata *Counsel*, yang dikaitkan dengan: nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*).<sup>67</sup>

Menurut Lewis layanan konseling adalah suatu proses mengenai seseorang individu yang sedang mengalami masalah (klien) dibantu untuk merasa dan bertindak laku dalam suasana yang lebih menyenangkan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan tingkah laku yang memungkinkannya berperan secara lebih efektif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>68</sup> Sedangkan menurut Division layanan konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu.<sup>69</sup>

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia. Dari manusia artinya pelayanan ini diselenggarakan berdasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiaannya. Bimbingan secara umum dapat diartikan berada dalam bentuk pendidikan, bimbingan mengandung layanan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan siapa saja yang dapat dibantu, bimbingan tegasnya merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain sehubungan dengan membuat dan memutuskan pilihan. Sehubungan dengan kegiatan menyesuaikan diri dapat pula sehubungan dengan jalan memecahkan masalah atau kesulitan, tujuannya supaya orang yang dibantu atau dibimbing dapat meningkatkan derajat kemandiriannya dan meningkatkan kecapakan. Pada ungkapan

---

<sup>66</sup>Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2018). 99

<sup>67</sup>W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Cet. II* (Jakarta: PT. Gramedia, 2018). 34

<sup>68</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan.*,101.

<sup>69</sup> Ibid,100.

tujuan tadi terkandung makna bahwa hal itu tidak dapat dicapai jika hanya sepintas saja bantuannya, melainkan harus jangka panjang serta dengan perencanaan program yang sistematis, dengan kata lain bahwa bimbingan harus melalui proses, telah banyak pengertian yang dirumuskan oleh para ahli tentang bimbingan dan konseling.<sup>70</sup>

Dari pengertian yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwasanya layanan konseling adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang konseling (konselor) melalui wawancara kepada individu yang sedang bermasalah yang disebut dengan klien. Maka dalam suatu proses layanan konseling akan memberikan suatu pelayanan yang dapat diterima oleh seorang klien agar mampu memberikan suatu perencanaan atau penyusunan dalam penyelesaian suatu permasalahan yang dialaminya.

## **2. Pengertian Metode Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok untuk mendiskusikan atau memecahkan masalah. Pelaksanaannya dalam suatu tempat tertentu dengan seorang pembimbing atau lebih untuk membantu mengarahkan agar konseli dapat memperoleh kemudahan dalam rangka memecahkan permasalahan.<sup>71</sup>

Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan

---

<sup>70</sup>Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. 98

<sup>71</sup>Mujib, *Strategi Pembelajaran*. 198

dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik (feedback) interaktif dalam sebuah kerangka berpikir saat itu juga.

### 3. Tahapan Konseling Kelompok

Tahapan konseling kelompok menurut model Nixon dan Glover, adalah sebagai berikut:<sup>72</sup>

#### a. Pembukaan

Diletakkan dasar bagi pengembangan hubungan antar-pribadi (working relationship) yang baik, yang memungkinkan pembicaraan terbuka dan terarah pada penyelesaian masalah. Hal yang paling pokok adalah pembukaan awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu untuk pertama kali. Mengingat jumlah pertemuan pasti lebih dari satu kali saja, maka pertemuan-pertemuan berikutnya juga memakai suatu pembukaan, tetapi caranya akan lain dibanding dengan pembukaan pada pertemuan yang pertama kali.

1) Bila saling bertemu untuk pertama kali, para konseli disambut oleh konselor. Kemudian dilanjutkan konselor yang memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama, umur, taraf pendidikan, dan lamanya berpengalaman di lapangan. Serta sedikit menceritakan tentang asal-usulnya. Setelah itu giliran seluruh anggota kelompok saling memperkenalkan diri, dengan menyebut nama, umur, alamat, kelas, dan program studi/pekerjaan, serta menceritakan sedikit mengenai asal usulnya. Perkenalan ini sedikit banyak berfungsi sebagai basa-basi, supaya para konseli dapat sedikit menyesuaikan diri dengan situasi tegang. Kemudian mereka mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh konselor, mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum jelas, dan menyatakan kerelaannya untuk mengikuti tata-cara yang

---

<sup>72</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 207

ditetapkan. Lalu konselor memberikan rangkaian penjelasan yang diperlukan, dilanjutkan para konseli mengemukakan gambaran masalah yang mereka alami dengan materi pokok yang menjadi bahan diskusi.

- 2) Bila kelompok bertemu kembali untuk melanjutkan pembicaraan terdahulu, konselor menyambut kedatangan para konseli kemudian mengajak untuk melanjutkan diskusi bersama setelah memberikan ringkasan tentang kemajuan kelompok sampai pada saat tertentu dalam proses konseling.

b. Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas. Selama seorang konseli mengungkapkan apa yang dipandang perlu dikemukakan, konseli lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan berusaha menghayati ungkapan pikiran dan perasaan temannya. Mereka dapat menanggapi ungkapan teman dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan ungkapan itu telah ditangkap dengan tepat. Karena konselor pada akhir pembukaan sudah memberikan kesempatan untuk berbicara menurut seleranya masing-masing, diharapkan para konseli akan dapat mengatasi rasa ragu-ragu untuk membuka isi hatinya. Sambil seorang konseli mengungkapkan pikiran dan perasaannya, konselor pun ikut mendengarkan dengan seksama, membantu konseli itu untuk mengungkapkan diri dan menunjukkan pemahamannya serta penghayatannya, dengan menggunakan teknik-teknik pemantulan (feedback) seperti refleksi pikiran dan klarifikasi perasaan. Bila mana konseli lain menanggapi ungkapan temannya dengan kata-kata yang kurang memadai, konselor membantu merumuskan dengan lebih tepat, dan meminta umpan balik kepada pembicara apakah memang itulah yang dimaksudkannya. Setelah semua konseli selesai mengungkapkan masalahnya menurut pandangannya



masing-masing, konselor meringkas apa yang dikatakan konseli dan mengusulkan suatu perumusan masalah yang umum, yang mencakup semua ungkapan yang telah dikemukakan oleh para konseli. Perumusan umum tersebut ditawarkan kepada kelompok untuk diterima atau diubah seperlunya, sampai anggota menerima perumusan tersebut sebagai konkretisasi (perwujudan) dari materi diskusi.

c. Penggalian Latar Belakang Masalah

Fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam. Oleh karena itu, masing-masing konseli dalam fase analisis kasus ini menambah ungkapan pikiran dan perasaan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor. Seperti pada fase kedua di atas, para konseli mendengarkan ungkapan yang telah diberikan oleh teman tertentu dan menanggapi ungkapan tersebut dengan memberikan komentar singkat, yang menunjukkan pemahamannya atau mohon penjelasan lebih lanjut dengan bertanya. Pada umumnya beberapa ungkapan yang lebih mendalam dan mendetail itu menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan (cohesion), sehingga mereka semakin bersedia untuk mencari penyelesaian bersama atas masalah yang dihadapi bersama. Pada fase terakhir ini, atas petunjuk konselor, para konseli menentukan keadaan diri yang didambakan, yaitu keadaan ideal yang akan ada setelah masalahnya terselesaikan.

d. Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus (penjelasan dan penggalian masalah), konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi. Kelompok konseli selama ini harus ikut berpikir, memandang, dan mempertimbangkan, namun peranan

konselor di institusi pendidikan dalam mencari penyelesaian permasalahan pada umumnya lebih besar. Oleh karena itu, para konseli mendengarkan lebih dahulu penjelasan konselor tentang hal-hal apa yang ditinjau dan didiskusikan. Kemudian dimantapkan kembali tujuan yang ingin dicapai bersama, selaras dengan keadaan ideal yang telah dirumuskan pada fase ketiga. Misalnya: “Kelompok ingin dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik”. Setelah itu dibahas bersama dengan cara bagaimana tujuan itu dapat dicapai. Dengan menetapkan sejumlah langkah-langkah untuk mewujudkan keinginan bersama tersebut. Pada fase ini konselor harus mengarahkan arus pembicaraan dalam kelompok, sesuai dengan pendekatan yang telah ditetapkan.

e. Penutup

Bilamana kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir. Bilamana proses konseling belum selesai, pertemuan yang sedang berlangsung ditutup untuk dilanjutkan pada lain hari:

- 1) Apabila proses konseling sudah akan selesai, para konseli mendengarkan ringkasan yang diberikan oleh konselor tentang jalannya proses konseling dan melengkapinya kalau dianggap perlu.
- 2) Apabila proses konseling belum selesai dan waktu untuk pertemuan kali ini sudah habis, konselor meringkas apa yang sudah dibahas bersama, menunjukkan kemajuan apa yang telah dicapai, dan memberikan satu-dua pertanyaan untuk dipikirkan selama hari-hari pertemuan berikutnya.

#### **4. Manfaat Penggunaan Metode Konseling Kelompok**

Konseling kelompok/kelas dapat memeberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Elwanse, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 5 Belambangan Umpu.” 24

- a. Membantu siswa agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur.
- b. Membantu siswa untuk memahami diri dan lingkungannya.
- c. Membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.
- d. Membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

## 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Konseling Kelompok

Kelebihan dan kekurangan metode konseling kelompok adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

- a. Kelebihan Metode Kelompok
  - 1) Bersifat praktis.
  - 2) Anggota belajar berlatih perilakunya yang baru.
  - 3) Kelompok dapat digunakan untuk belajar mengekspresikan perasaan, perhatian dan pengalaman.
  - 4) Anggota belajar keterampilan sosial dan belajar berhubungan antar-pribadi secara lebih mendalam.
  - 5) Mendapat kesempatan diterima dan menerima di dalam kelompok.
- b. Kekurangan Metode Konseling Kelompok
  - 1) Tidak semua orang cocok dalam kelompok.
  - 2) Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan.
  - 3) Klien mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok.

## C. Teknik *Modeling*

### 1. Pengertian Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik *Modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*Modelling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*obsevational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar

---

<sup>74</sup> Ibid.,

yang melalui pengamatan (*obsevational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.<sup>75</sup>

Menurut Albert Bandura *Modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini klien dapat mengamati seseorang yang dijadikan modelnya untuk berperilaku kemudian diperkuat dengan mencontoh tingkah laku sang model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.<sup>76</sup>

Menurut Nelson *Modelling* adalah perubahan perilaku mengalami pengamatan perilaku model. Selain itu Pery dan Furukawa mendefinisikan *Modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasikan penampilan model.<sup>77</sup>

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*Modelling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan

---

<sup>75</sup>Komalasari and Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*. 176

<sup>76</sup>Afriza and Afriyati, "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik *Modelling* Untuk Meningkatkan Kedisipinan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 11 Kota Bengkulu."

<sup>77</sup>Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2013). 222

dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme. Prosedur *Modelling* adalah proses dimana yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa yang diteladani, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamatan tindakan untuk ditiru atau diteladani.

Dalam buku karangan Soetarlinah Soekadji dijelaskan mengenai prosedur dasar meneladani (*Modelling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana yaitu memamerkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontohkan teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang yang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamatan tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan peniruan lebih unggul.<sup>78</sup>

## 2. Tipe-tipe Modelling

Menurut Singgih D Gunarsa ada tiga macam penokohan yaitu:<sup>79</sup>

- a. Penokohan nyata (*live model*) seperti terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- b. Penokohan simbolik (*symbolic model*) seperti tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- c. Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan

---

<sup>78</sup>Soetarlinah Soekadji, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional* (Yogyakarta: Liberty, 2016). 80

<sup>79</sup>lanang agung angan Byasama, Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Efektifitas Teori Konseling Kognitif Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Heterosexual Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2020): 19, <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>.

mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu objek dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

### 3. Prinsip-prinsip Modelling

Menurut Gantika Komalasari mengemukakan bahwa prinsip-prinsip Modelling adalah sebagai berikut:<sup>80</sup>

- a. Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya,
- b. Kecakapan sosial tertentu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan,
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti,
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model,
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain,
- g. Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas menirukan perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain,
- h. Prosedur Modelling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

### 4. Langkah-langkah Modelling

Ada beberapa langkah yang dilaksanakan dalam proses Modelling diantaranya adalah:<sup>81</sup>

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model*).
- b. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya.

---

<sup>80</sup>Komalasari and Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*. 177

<sup>81</sup>Komalasari and Wahyuni. 178

- c. Konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.
- d. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model, kompleksitas perilaku yang dimodalkan harus sesuai dengan perilaku konseling.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, intruksi, behavioral rehearsal dan penguatan.
- f. ada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah, bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan untuk setiap penituan tingkah laku yang tepat; bila perilaku bersifatkompleks, maka episode modeling dilakukan mulai yang dari paling mudah ke lebih yang sukar Skenario modeling harus dibuat realistik, dan
- g. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa tertarik pada konseli dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli.

## 5. Proses Modelling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah:<sup>82</sup>

- a. Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat, model yang atraktif penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat,
- b. Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus simbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal mapun gambar dan imajinasi;
- c. Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya apa yang harus dikerjakan; dan

---

<sup>82</sup>Nanin Rahmatyana and Rima Irmayanti, "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (2020): 61, <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.

- d. Motivasi dan penguatan, motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar yang menjadi efektif.

## 6. Hal-hal dalam penerapan Modelling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika dalam penerapan teknik Modelling, diantaranya adalah:<sup>83</sup>

- a. Ciri model seperti usia, status sosial, jenis kelamin dan lain-lain penting dalam meningkatkan imitasi,
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa,
- c. Anak lebih senang meniru model yang standar yang prestasinya dalam jangkanya,
- d. Anak cenderung meniru orang tuanya yang hangat dan terbuka; dan
- e. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka gadis lebih mengimitasi ibunya.

## 7. Efek modeling

Dalam buku Soetarlinah Soekaji ada beberapa efek Modelling diantaranya adalah:<sup>84</sup>

- a. Belajar hal baru melalui pengamatan ini adalah peristiwa subjek mendapatkan perilaku yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Perilaku ini dapat berupa sepotong, atau integrasi dari kumpulan perilaku.
- b. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.
- c. Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- d. Pengambilan respon atau keterampilan baru dalam memperlihatkannya dalam perilaku baru.

---

<sup>83</sup>Komalasari and Wahyuni, *Teori Dan Teknik Konseling*. 177

<sup>84</sup>Citra Ayu Kumala Sari and Mila Yuniar, "Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kauman," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021): 1–21, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.01.1-21>.



## D. Kesadaran Diri

### 1. Pengertian Kesadaran Diri

American Psychological Association (APA) mendefinisikan kesadaran diri sebagai perhatian atau pengetahuan yang berfokus pada diri sendiri.<sup>85</sup> Kesadaran diri dipandang sebagai kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan mendalami pengetahuan terhadap diri sendiri. Pengertian tersebut hanya sebatas kemampuan fokus saja belum mendefinisikan kesadaran diri secara utuh. Rachman mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan melihat pola pikir serta perilaku kita yang berada pada ketidaksadaran dan mengangkatnya ke alam sadar.<sup>86</sup> Kesadaran diri oleh Rachman dipandang sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi hal yang dilakukan secara tidak sadar atau dapat disebut otomatis. Kebiasaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga tidak perlu untuk memikirkan proses kegiatan tersebut. Kemampuan untuk mengidentifikasi kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai kesadaran diri.

Lebih lanjut, Pavord dan Donnelly menyatakan bahwa untuk menjadi sadar diri berarti mampu mengenali sifat-sifat karakter diri, perasaan dan pikiran sendiri, serta memiliki wawasan tentang pengaruh mereka terhadap perilaku diri.<sup>87</sup> Pendapat tersebut menunjukkan cara untuk memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri menuntun individu untuk mampu melihat pikiran, perasaan, dan sifat yang ia miliki. Selain itu individu juga perlu untuk memahami penyebab atau dasar dari tindakan yang ia lakukan. Tindakan yang ia lakukan tersebut dapat berdasarkan suatu pemikiran, perasaan, atau karakter bawaan yang ia miliki.

Tasha Eurich mengartikan kesadaran diri sebagai kemauan dan keterampilan untuk memahami diri sendiri dan

---

<sup>85</sup>American Psychological Association, "No Title."

<sup>86</sup>Rachman, *Sukses Wawas Diri*. 81

<sup>87</sup>Erica Pavord and Elaine Donnelly, *Communication and Interpersonal Skills Second Edition* (Banbury: Lantern Publishing Limited, 2015). 20

pandangan orang lain melihat dirinya.<sup>88</sup> Kesadaran diri bukan hanya soal kemampuan dalam memahami diri dan orang lain tetapi juga soal kemauan dalam melakukannya. Individu boleh saja mampu untuk memahami diri sendiri dan orang lain, akan tetapi jika individu enggan melakukannya individu tersebut bukan termasuk orang yang memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri juga memerlukan kemampuan untuk melihat diri melalui persepsi orang lain.

Lebih rinci, Julia Carden dkk. menjelaskan bahwa kesadaran diri terdiri dari serangkaian komponen, yang dapat dikembangkan melalui fokus, evaluasi dan umpan balik, dan memberikan kesadaran kepada individu tentang keadaan internal mereka (emosi, kognisi, respons fisiologis), yang mendorong perilaku mereka (keyakinan, nilai, dan motivasi) dan kesadaran akan pengaruh dan dampak hal tersebut terhadap orang lain.<sup>89</sup> Pendapat tersebut mendefinisikan lebih dalam mengenai kesadaran diri, cara mengembangkannya, dan keadaan orang yang memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri dapat dikembangkan oleh diri sendiri dan orang lain. Kesadaran diri juga memberikan individu pemahaman tentang keadaan yang sedang ia alami serta pengaruh yang diberikan oleh dirinya.

Kesadaran diri berawal dari kemauan individu untuk mengenal dirinya lebih dalam. Individu akan mendalami pola pikir dan perasaan yang ia alami memengaruhi tindakan yang ia lakukan. Kesadaran diri tidak hanya tentang pemahaman akan diri sendiri melainkan juga mendorong untuk memahami bagaimana tindakan kita memengaruhi orang lain.

---

<sup>88</sup>Eurich, *Insight: Why We're Not as Self-Aware as We Think, and How Seeing Ourselves Clearly Helps Us Succeed at Work and in Life*. 23

<sup>89</sup>Julia Carden, Rebecca J. Jones, and Jonathan Passmore, "Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review," *Journal of Management Education* 46, no. 1 (2022): 140–77, <https://doi.org/10.1177/1052562921990065>.

Dalam risetnya Dr Hawkins memformulasikan sebuah hirarki model dari pengembangan diri. Model ini memiliki skala dari 0-1000 yang menggambarkan tingkat kesadaran manusia. Dimana 0 sebagai tingkat terendah dan 1000 sebagai tingkat tertinggi dari kesadaran. Ia menjelaskan bahwa tingkat kesadaran dapat menentukan perspektif seseorang dan dapat mengarahkan atau mendikte cara seseorang beraksi terhadap sesuatu sesuai dengan pengalaman hidupnya. Tingkat kesadaran manusia bisa fluktuatif. Namun Hawkins mencatat bahwa kita sebenarnya memiliki keadaan normal yang dominan (berasal dari pengalaman dan pemaknaan hidup) atau bisa disebut sebagai tingkat kesadaran utama. Tingkat kesadaran utama itulah yang menentukan perspektif dan reaksi kita terhadap sesuatu. Sebagai contoh, tentu semua orang bisa merasa ketakutan. Tapi jika kesadaran utama kita berada pada tingkat kesadaran 100, kita akan melihat hidup berlandaskan ketakutan, atau perasaan cemas yang dapat menyebabkan kita menarik diri. Hawkins menjabarkan bahwa ada dua titik balik yang penting bagi pengembangan diri seseorang, yaitu skala 200 dan skala 500. Skala 200 merupakan tingkat awal pemberdayaan dimana kita berhenti menyalahkan dan menerima tanggung jawab atas pikiran, perasaan, tindakan, dan keyakinan kita sendiri. Titik balik yang kedua adalah skala 500, tingkat dimana kita menerima cinta dan pengampunan tanpa menghakimi sebagai gaya hidup, menjalankan kebaikan tanpa syarat kepada semua orang, hal-hal, dan kejadian.<sup>90</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam mengenali pikiran, perasaan, dan karakter yang ia miliki serta memahami pengaruh hal tersebut terhadap perilaku yang dilakukan. Kesadaran diri membuat individu untuk mendapatkan kendali atas pikiran dan perasaannya. Selain itu kesadaran diri membuat individu lebih hati-hati dalam bertindak

---

<sup>90</sup>J.D. Hawkins and T. Lam, *Teacher Practices, Social Development and Delinquency.* In J. Burchard (Ed.) *The Prevention of Delinquent Behavior* (Thousand Oaks Calif: Sage Publications, 1987). 241

sebagaimana ia berusaha untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya.

## 2. Komponen Kesadaran Diri

Kesadaran diri dibagi menjadi dua yaitu kesadaran diri internal dan kesadaran diri eksternal. Kesadaran diri internal memperlihatkan seberapa baik individu melihat nilai, keinginan, aspirasi, kecocokan dengan lingkungan, reaksi (meliputi pikiran, perasaan, perilaku, kekuatan, dan kelemahan), dan dampak yang diberikan kepada individu lain. Sedangkan kesadaran diri eksternal menunjukkan bagaimana individu dapat memahami pandangan individu lain terhadap dirinya berdasarkan komponen yang sama dengan kesadaran diri internal.<sup>91</sup>

Tasha Eurich menjelaskan tujuh komponen dalam mengukur kesadaran diri yang telah disebutkan di atas sebagai berikut:<sup>92</sup>

- a. Values (nilai), yaitu pemahaman individu akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjadi acuan mereka dalam berperilaku.
- b. Passions (hasrat), yaitu pemahaman individu terhadap apa yang mereka inginkan dan sukai sebenarnya.
- c. Aspirations (aspirasi), yaitu pemahaman akan capaian yang mereka inginkan.
- d. Fit (kesesuaian), yaitu pemahaman akan kebutuhan lingkungan yang dapat membuat mereka senang dan nyaman.
- e. Patterns (pola), yaitu pemahaman individu terhadap pola kebiasaan dalam berpikir, merasakan, maupun bertindak.
- f. Reactions (reaksi), yaitu pemahaman individu terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku yang mereka lakukan dalam mengungkapkan kemampuan mereka.

---

<sup>91</sup>Harvard Business Review, *Emotional Intelligence: SELF-AWARENESS* (Boston: Harvard Business Review Press, 2018). 18

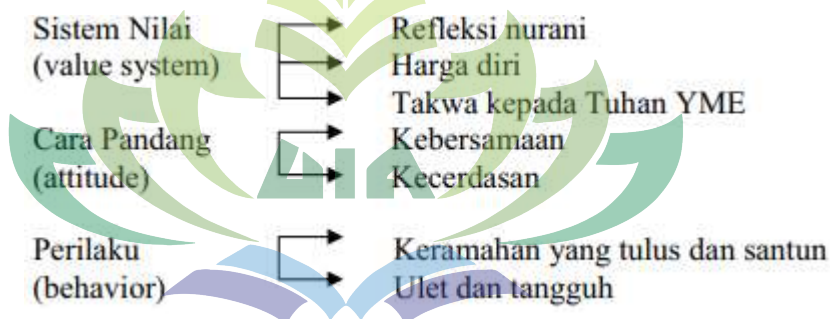
<sup>92</sup>Eurich, *Insight: Why We're Not as Self-Aware as We Think, and How Seeing Ourselves Clearly Helps Us Succeed at Work and in Life*. 23

g. Impact (pengaruh), yaitu pemahaman individu akan pengaruh dari perbuatan yang ia lakukan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Komponen kesadaran diri berguna untuk mengukur kesadaran diri seseorang. Komponen yang telah diuraikan di atas dapat dikempokkan menjadi dua aspek yaitu aspek intrapersonal dan aspek interpersonal. Aspek intrapersonal terdiri dari nilai, keyakinan, motivasi, pola kebiasaan, dan pemahaman diri. Aspek interpersonal terdiri dari perilaku dan persepsi orang lain.

### 3. Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Diri

Mengutip dari penelitian Malikhah dalam jurnal psikologinya, membahas pembentuk kesadaran, Soemarmo Soedarsono dalam model visualisasinya menggambarkan:<sup>93</sup>



#### a. Sistem Nilai (value system)

Prinsip awal yang dibangun adalah manusia itu berfokus pada faktor-faktor non-material dan hanya bersifat normatif semata. Artinya dalam prinsip pertama ini, unsur pembentukan kesadaran diri lebih mengarah kepada unsur kejiwaan (ruhani). Sistem nilai terdapat 3 komponen yaitu :

- 1) Refleks hati nurani dalam psikologi identik dengan intropeksi diri atau evaluasi diri yaitu menganalisis dan menilai diri lewat data-data dan sumber-sumber yang

<sup>93</sup>Malikhah, "KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM," *Jurnal Al - Ulum* 13, no. 1 (2013): 129–50.

diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar pribadi, sehingga didapatkan gambaran pribadi.

- 2) Harga Diri, mengutip definisi yang disebutkan dalam kamus ilmiah populer, kata harga diri dimaknai sebagai martabat, derajat, pangkat, prestise, gengsi yang dimiliki seorang pribadi dan diakui oleh orang lain (masyarakat) terhadap status dan kedudukan seseorang yang diwujudkan dalam bentuk penghargaan diri dan penghormatan.
- 3) Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan jalan ruhani yang ditempuh manusia untuk mencapai kesadaran terhadap diri. Takwa terhadap Tuhan diartikan dengan taat kepada hukum yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW.

b. Cara Pandang (attitude)

Attitude menjadi salah satu unsur pembentuk kesadaran diri. Didalamnya terdapat dua komponen pembentuk berupa : kebersamaan dan kecerdasan.

- 1) Kebersamaan, sebagai makhluk sosial, unsur kebersamaan dan bermasyarakat harus ada dan tertanam pada setiap individu. Dalam upaya pembentukan kesadaran diri, unsur kebersamaan dengan membangun relasi yang baik dengan diri sendiri.
- 2) Kecerdasan, dalam upaya pembentukan pribadi yang berkualitas, terdapat landasan diri yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai esensi ketahanan pribadi atau karakter yang kuat yaitu kecerdasan hidup.

c. Perilaku (behavior)

Keramahan yang Tulus dan Santun adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat di hati kita yang termasuk kategori pribadi yang sadar terhadap diri pribadi adalah jika individu bersikap baik (ramah) terhadap orang lain. Dengan keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh, kreatifitas dan kelincahan dalam bertindak, ditambah dengan kepemilikan jiwa yang pantang menyerah.

- 1) Keramahan yang tulus dan santun, pengertiannya adalah penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Artinya, orang lain mendapat tempat dihati kita dan memasukkannya dalam pertimbangan baik kita sebelum melakukan tindakan yang memengaruhi mereka.
- 2) Ulet dan Tangguh, merupakan salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada suatu sikap diri, yakni ulet dan tangguh. Secara bahasa dimaknai dengan sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas lincah dan cekatan.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya yang dijadikan indikator pembuatan pedoman wawancara kesadaran diri dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Soemarmo Soedarsono yang terdiri dari tiga faktor, yaitu sistem nilai (value system), cara pandang (attitude) dan perilaku (behavior).

#### **4. Faktor-Faktor Penghambat Kesadaran Diri**

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar atautakah tidak. Adapun faktor yang menjadi penghambatnya bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri ialah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah:<sup>94</sup>

- a. Marah
- b. Dendam
- c. Dengki
- d. Takabur
- e. Riya'
- f. Dusta
- g. Serakah/rakus
- h. Buruk sangka
- i. Malas

---

<sup>94</sup>Malikah.

- j. Kikir
- k. Was-was
- l. Hilang rasa malu
- m. Zalim dan bodoh
- n. Melangar batas
- o. Syubhat
- p. Syahwad





## DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, Windi, and Vira Afriyati. "Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VII F SMP Negeri 11 Kota Bengkulu." *ONSILIA* 3, no. 2 (2020): 190–98.
- Akmalovna, Usmonova Sevara. "Psychological Features of Self-Awareness in Early Adolescence." *Zien Journal of Social Sciences and Humanities* 6 (2022).
- American Psychological Association. "No Title." <https://dictionary.apa.org/self-awareness>, n.d.
- Apolonia, Theana. "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Dengan Teknik Modelling Pada Siswa Kelas Vii B Smp Negeri 4" 3, no. 1 (2019): 1–4.
- Aqib, Zainal. *Ikhtisar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Aulia, Rizky, Dwi Nur Rachmah, and Firdha Yuserina. "Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kesadaran Diri Peserta Didik Kelas IX Di MTsN 2 Banjar." *Jurnal Kognisia* 2, no. 2 (2019): Hal. 43-48.
- Bogdan, R. C. and Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to the Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, 2008.
- Byasama, lanang agung anan, Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Efektifitas Teori Konseling Kognitif Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Heterosexual Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2020): 19. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X>.
- Carden, Julia, Rebecca J. Jones, and Jonathan Passmore. "Defining Self-Awareness in the Context of Adult Development: A Systematic Literature Review." *Journal of Management*

*Education* 46, no. 1 (2022): 140–77.  
<https://doi.org/10.1177/1052562921990065>.

Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2014.

Dewi, Noviyanti Kartika. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri (Self Awareness) Siswa.” *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 1 (2016).  
<https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.231>.

Dwiva, Tias Tara, and Nora Yuniar Setyaputri. “Upaya Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Dengan Teknik Modelling.” *Seminar Pendidikan Dan Pembelajaran, 2022*, 425–28.

Elwanse, Iiq Yuni. “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas IX Di SMPN 5 Belambangan Umpu.” UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Emzir. *Analisis Data, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Esmiati, Amy Novalia, Nanik Prihartanti, and Partini Partini. “Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 113. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>.

Eurich, Tasha. *Insight: Why We're Not as Self-Aware as We Think, and How Seeing Ourselves Clearly Helps Us Succeed at Work and in Life*. New York: Crown Publishing Group, 2017.

Evi Aeni Rufaedah, and Maesaroh. “Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Balongan.” *Counsellia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 8–15.

<https://doi.org/10.31943/counselia.v2i2.10>.

- Fathurrohman, Muhammad, and Sulistyorini. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Ferdiansa, Geandra, and Yeni Karneli. "Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 847–53. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/427>.
- Flavian, Heidi. "Towards Teaching and beyond: Strengthening Education by Understanding Students' Self-Awareness Development." *Power and Education* 8, no. 1 (2016).
- George, Bill. *Discover Your True North: Expanded and Updated Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, 2015.
- Ghifary, Aul al. "Menumbuhkan Kemandirian Anak Dalam Perspektif Islam." <http://aulalghifary.com/2013/08/menumbuhkan>, 2008.
- Harvard Bussiness Review. *Emotional Intelligence: SELF-AWARENESS*. Boston: Harvard Business Review Press, 2018.
- Hawkins, J.D., and T. Lam. *Teacher Practices, Social Development and Delinquency*." In J. Burchard (Ed.) *The Prevention of Delinquent Behavior*. Thousand Oaks Calif: Sage Publications, 1987.
- Heryaniningsih, Sri Mega. "Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Mengatasi Perilaku Disiplin Siswa SMP N 2 Tayu Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2018/2019." Universitas Negeri Semarang, 2019.
- Hikmawati, Fenti. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Howard, Vivian. "The Importance of Pleasure Reading in the Lives of

- Young Teens: Self-Identification, Self-Construction and Self-Awareness.” *Journal of Librarianship and Information Science* 43, no. 1 (2011): 46–55. <https://doi.org/10.1177/0961000610390992>.
- John W., Creswell. *Education Research, Planing , Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publication, 2008.
- Komalasari, Gantina, and Eka Wahyuni. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2015.
- Mahatma, Femin, Febranti Putri Navion, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, and Uin Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. “Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Pelajar Smp Di Kelurahan Turi.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 4, no. 2 (2021): 109–32.
- Malikah. “KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM.” *Jurnal Al - Ulum* 13, no. 1 (2013): 129–50.
- Mirta, Israwati, Abdul Saman, and Abdullah Sinring. “Application of Symbolic Modeling Techniques to Improve Student Discipline at SMP Negeri 2 Tamalatea.” *PINISIJOURNAL OF EDUCATION*, no. 2 (2022): 1–10.
- Mu’awanah, Elfi. *Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mujib, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013.
- Mulyadi. *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Pavord, Erica, and Elaine Donnelly. *Communication and Interpersonal Skills Second Edition*. Banbury: Lantern Publishing Limited, 2015.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Prayitno. *Pelayanan Bimbingan Di Sekolah (Dasar-Dasar Dan Kemungkinan Pelaksanaan Di Sekolah-Sekolah Indonesia)*. Padang: Galia Indonesia, 1975.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2018.
- Rachman, Eileen. *Sukses Wawas Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Rahmatyana, Nanin, and Rima Irmayanti. "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3, no. 2 (2020): 61. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Saliyo. *Ragam Desain Metodologi Penelitian Kualitatif Dan R&D Terapan Lmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka, 2021.
- Sari, Citra Ayu Kumala, and Mila Yuniar. "Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kauman." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 01 (2021): 1–21. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2021.21.01.1-21>.
- Slameto. *Bimbingan Di Sekolah*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 2016.
- Soekadji, Soetarlinah. *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-Hari Dan Penerapan Profesional*. Yogyakarta: Liberty, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:

- Alfabeta, 2019.
- Sukardi, D. Ketut. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2019.
- Sutinah, Bagong Suyanto &. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integritas)*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Umami, Ida. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014.
- . *Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan (Teori, Praktik Dan Praksis)*. Metro: STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, 2014.
- W.S Winkel. *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Cet. II*. Jakarta: PT. Gramedia, 2018.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain Dan Metode, Terj. M. Djauzi Mudzakir*. Jakarta: Grafinda Media Pratama, 2005.